Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia

Volume 13 Number 1 Pages 7-14, 2019
Nationally Accredited: No. 3/E/KPT/2019

http://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jibeka



ANALISIS MANAJEMEN KEUANGAN PETANI DAN PERKEMBANGAN EKONOMI KELUARGA

Isa Kholili*
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma, Indonesia

INFO ARTIKEL

DOI: 10.32812/jibeka.v13i1.95

ISSN-P: 0126-1258
ISSN-E: 2620-875X

Keywords: *Financial Management; Family Economy; Farmer Financial Management*

ABSTRACT

This study aims to determine the various methods used by farmers to manage the financial results of their agriculture and to determine the impact of various methods used. This study uses a descriptive compara-tive analysis method. The results of this study indicate that community harvest management uses two methods, namely direct harvesting and stockpiling, both of which have advantages and disadvantages. The dis-advantages of their direct selling method are that it is difficult to use money considering that daily needs cannot be controlled assuming that they are encouraged to always use their money, while the advantages of this method are that they think that this method is better I coached direct-ly. The method of stockpiling crops according to the community is more effective in fulfilling the daily needs and processes of agricultural care in the next year, because they assume this method is more flexible and easy to control the financial results of agriculture. In other words they sell agricultural products (Coffee) when they find out the price of coffee has increased and when they need it, so that the process of agricultural management and fulfillment of their needs are more controlled.

ABSTRAK

Kata Kunci: Manajemen Keuangan; Ekonomi Keluarga; Manajemen Keuangan Petani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai metode yang digunakan petani untuk mengelola keuangan hasil pertaniannya dan untuk mengetahui dampak dari berbagai metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis Deskriptif komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Hasil Panen masyarakat menggunakan dua metode yaitu panen lansung dijual dan di timbun, yang kedua-duanya mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelemahan metode hasil panen langsung dijual mereka sulit dalam penggunaan uang mengingat kebutuhan sehari-hari kurang bisa ter-kontrol dengan anggapan mereka terdorong untuk selalu menggunakan uangnya, sedangkan kelebihan dari metode ini adalah mereka berang-gapan bahwa metode ini lebih bisa merasakan hasil pertanian mengingat uang yang mereka terima bersifat kumulatih secara langsung. Metode penimbunan hasil panen menurut masyarakat lebih efektif dalam pemenuhan kebutuhan sehari hari dan proses perawatan pertanian pada tahun depannya, karena mereka beranggapan metode ini bersifat lebih fleksibel dan mudah mengontrol keuangan hasil pertanian. Dengan kata lain mereka menjual hasil pertanian (Kopi) ketika mereka mengetahui harga kopi mengalami peningkatan dan ketika mereka membutuhkannya, sehingga proses pengelolaan pertanian maupun pemenuhan kebutuhannya lebih terkontrol.

© 2019 Jibeka. All rights reserved



*Corresponding author
e-mail: kholili061087@gmail.com (I. Kholili)

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya terdiri dari dari petani sehingga sektor riil dalam bidang pertanian memegang peranan penting. Sektor pertanian sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk terutama bagi mereka yang mata pencaharian utamanya sebagai petani. Selain itu sektor pertanian, merupakan salah satu aspek utama yang harus diperhatikan sebagai penyedia pangan bagi masyarakat. Peningkatan produksi yang harus seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk dapat dicapai melalui peningkatan pengelolaan usaha tani (hasil pertanian) secara intensif dan efisien. Oleh karena itu, pengetahuan tentang cara pengusahaan suatu usahatani atau manajemen hasil pertanian mutlak dibutuhkan agar dapat meningkatkan produktifitas serta dapat meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat.

Menurut (Agustina, 2011), besarnya pendapatan masyarakat petani diperhitungkan dari pengurangan besarnya penerimaan dengan besarnya biaya usaha pertanian tersebut. Penerimaan suatu hasil pertanian akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luasnya lahan pertanian , jenis tanaman pertanian, harga hasil pertanian dan manajemen hasil pertania(hasil panen), sedang besarnya biaya suatu usaha tani akan dipengaruhi oleh topografi, struktur tanah, jenis dan varietas komoditi yang ditanam, teknis budidaya serta tingkat teknologi yang digunakan.

Masyarakat perdesaan pada umumnya lebih besar penduduknya bertani dan jenis pertaniannya berbeda beda varietasnya mulai tanaman yang hasil panennnya tiap pekan, bulanan bahkan sampai tahunan. Pada era modern yang bisa diharapkan dapat meningkatkan perekonomian keluarga masyarakat petani adalah varietas tahunan semisal tebu, kopi dan cengkeh, sehingga dalam pengelolaan hasil panen (manajemen keuangan petani) perlu diperhatikan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan syarat didukung oleh manajemen yang baik (Soekartawi, 2010). Masyarakat petani dalam pengelolaan pertaniaan sampai pengelolaan hasil pertaniannya masih sangat sederhana dan berbeda beda antara satu dengan yang lainnya, kadang dengan cara disimpan berupa uang dan kadang ada yang disimpan dalam bentuk hasil pertaniannya bahkan ada pula yang pada musim panen hasil pertaniannya hanya cukup untuk menutup hutang.

Proses pengelolaan hasil pertanian pada kenyataannya dimasyarakat apakah mempunyai pengaruh kepada perkembangannya ekonomi masing masing keluarga dengan artian antara pola manajemen keluarga satu dan satunya. Merujuk pada latar belakang diatas, maka menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan dilakukan analisis yang lebih mendalam pada Pola Pengelolaan hasil pertanian penduduk desa (petani) agar dapat meningkatkan perkembangan perekonomian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola manajemen keuangan petani dalam mengelola hasil pertaniannya serta seberapa besar pengaruh dari pola manajemen keuangan petani dalam perkembangan perekonomian keluarga.

Keluarga merupakan satuan masyarakat terkecil juga sekaligus kelompok kecil yang ada di masyarakat. Kelompok mempunyai hubungan terkait individu masing-masing, dan kelompok inilah yang melahirkan bentuk kepribadian dan karakter dari individu yang berbeda-beda dalam masyarakat. Keluarga adalah agen utama dan pertama dalam membentuk dan mensosialisasikan budaya di setiap masyarakat dengan proses sosialisasi melalui tindakan-tindakan individu yang menempati berbagai kedudukan di masyarakat yang dijumpai seseorang dalam kedudukannya sehari-hari sejak ia dilahirkan menjadi pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari tindakan kepribadian (Bahari, 2014).

Keluarga petani adalah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencaharian pokok sebagai petani sehingga penghasilan pokoknya di dapatkan hari hasil panen pertaniannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar dipinggiran kota, keluarga petani yang tinggal di daerah padat penduduk ataupun perkotaan hidup dibawah standar ekonomi (Bahari, 2014).

Menurut kamus besar bahasa indonesia manajemen adalah penggunaan sumberdaya secara efektif dan efisien untuk mancapai sasaran. Efisiensi menganggap bahwa tujuan tujuan yang benar teah ditentuan dan berusaha untuk mencari cara yang paling baik untuk mencapai tujuan tersebut. Efisiensi hanya dapat dicapai atau dievaluasi dengan penilaian-penialian relatif yang membandingkan atara pengeluaran dan pemasukan, sehingga dalam pengelolaan keuangan hasil panen petani memerlukan manajemen yang baik guna meningkatkan perekonomian keuarga demi memenuhi kebutuhan sehari hari.

Menurut (Sucahyowati, 2012) adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mancapai tujuan. Manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan didasarkan pada perencanaan dan pelaksanaan (Wiryoputro, 2008). Fungsi manajemen terdiri dari (1) *Planing*, *Planing* atau perencanaan merupakan proses menetapkan sasaran, dengan artian seorang petani juga sangat membutuhkan perencanaan yang matang. Mulai dari jenis tanaman yang akan ditanam, pola budidaya yang akan dijalankan, tenaga kerja yang dibutuhkan, sampai kepada kegiatan-kigiatan panen dan pasca panen. Semua rencana seharusnya tersusun rapi tercatat; (2) *Organizing*, dalam *Organizing* yaitu penentuan seluruh sumber daya yang ada (hasil panen) dan bahkan pengembangan dari penentuan sumberdaya atau alokasi dari penggunaan, atau petani harus mengorganisasikan setiap masalah dan faktor produksi yang dimilikinya. Persiapan alat dan mesin pertanian, sarana-sarana produksi yang dibutuhkan juga termasuk tenaga kerja yang akan digunakan. Pengorganisasian yang baik akan memudahkan pelaksanaan agar sesuai dengan rencana yang dibuat dan tujuan yangh ditetapkan dari pada uasaha pertanian yaitu pemenuhan kebutuhan dan peningkatan perekonomian keluarga; (3) *Actuating*, usaha dalam pencapaian tujuan yaitu dengan melaksanakan perencanaan yang sudah disusun sedemikian rupa guna memaksimalkan hasil panen (keuangan petani); (4) *Controling*, dengan adanya pelak-sanaan tersebut harus pula disertai dengan pengawasan pelaksanaan dalam pengalokasian dari sumberdaya keuangan pertanian tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan sehari-hari bahkan dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Menurut (Sugiarto, 2008) petani merupakan pekerjaan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk mengasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi dengan menggunakan peralatan tradisiona dan modern, sedangkan pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan perikanan dan juga kehutanan, pertanian juga semncakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup untuk kepentingan manusia.

Petani merupakan aset negara dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat luas, sehingga dalam pengelolaan hasil pertanian (manajemen keuangan) haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus dari beberapa lembaga pemerintah mulai dari pemerintah desa sampai pemerintah pusat sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Pendapatan keluarga pada umumnya dilihat dari pemenuhan akan kebutuhan sehari hari, apabila suatu keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi maka dapat dikatakan perekonomian keluarga tersebut mapan. Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2009, menerangkan tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, maka kegiatan peningkatan kesejahteraan (perekonomian) keluarga bukan lagi sekedar program integrasi akan tetapi sudah menyatu dengan program kependudukan dan keluarga berencana (Indonesia, 2009).

Perkembangan perekonomian keluarga tidak bisa lepas dari tanggung jawab pemerintah dalam hal ini, sehingga sangat dibutuhkannya peranan pengelolaan keuangan dari hasil pertanian dari masyarakat desa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan tercapainya tujuan dari pemerintah. Peranan ilmu manajemen bagi pengelolaan keuangan petani antara lain sebagai sistem yang mengatur jalannya proses dari pra bercocok tanam hingga pengelolaan hasil panen (keuangan) dapat dikelola dengan baik sehingga dari hasi usaha pertanian tersebut bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari bahkan bisa memenuhi kebutuhan tersier dengan kata lain peningkatan perekonomian keluarga. Dalam pengelolaan keuangan hasil panen para petani sangat beragam ada yang langsung dijual berupa barang mentah, ada yang ditimbun bahkan ada yang di tukar dengan barang lain.

Keanekaragaman inilah yang menyebabkan perbedaaan perekonomian keluarga bisa juga dengan sistem yang ada tersebut masyarakat bisa memenuhi akan kebutuhan sehari-hari ada juga dengan sistem tersebut malah berdampak buruk bagi pemenuhan kebutuhannya.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap profil petani kopi dan tebu terkait manajemen yang digunakan dalam pengelolaan keuangan di wilayah Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumawe Kabupaten malang yang menjadi salah satu sentra produksi Kopi jenis Robusta. Urgensi dari penelitian ini berlandaskan dinamika social ekonomi masyarakat perdesaaan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani sehingga memiliki urgensi yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam antara lain karena (1) menjadi salah satu indikasi penting untuk peningkatan perekonomian nasional utamanya dengan upaya mengkaji kondisi social ekonomi masyarakat perdesaan; (2) sebagai bahan referensi untuk memprediksi kondisi dan perkembangan disektor pertanian pada saat ini dan tahun depan; (3) sebagai data untuk perencanaan dan pelaksanaan yang tekait dengan pembangunan pertanian dan untuk mengukur seberapa jauh manfaat dari program-program yang telah dilaksanakan sebelumnya dan yang sedang berjalan.

Ⅱ. Metode Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian dan sesuai dengan masalah yang ada, maka populasi dalam penelitian ini adalah Petani Tebu dan Kopi di desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kab. Malang. Sampel adalah sebagian populasi yang dapat mewakili populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Dalam peneliti-an ini sampel diambil dengan metode Sensus yang berarti bahwa sampel penelitian diambil semua yang menjadi populasi yaitu semua petani Tebu dan Kopi yang ada di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermajing Wetan Kabupaten Malang yaitu sebanyak 50 orang dengan rincian 19 orang sebagai petani tebu dan sebanyak 31 orang sebagai petani Kopi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) *Library Research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari literatur dan buku-buku serta referensi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berguna dalam merumuskan permasalahn dalam menuangkan kedalam pembahasan; (2) *Field Research,* penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data langsung di lapangan melalui kuesioner yang dibagikan kepada para petani Tebu dan Kopi di Desa Harjokuncaran. Pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan responden atau obyek interview adalah semua petani Tebu dan Kopi di Desa Harjokuncaran. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nominal dan interval yaitu berupa nilai berdasarkan jawaban yang diberikan dari objek penelitian berdasarkan angket yang diberikan oleh peneliti. Sumber data penelitian ini adalah (1) data primer data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan secara langsung (Indriantoro & Supomo, 2011). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden; (2) data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro & Supomo, 2011). Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu.

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan dan menggali sumber sumber data terkait dengan manajemen keuangan petani yang sering digunakan sekelompok petani Tebu dan kopi dalam mengelola hasil panen guna mempersiapkan atau memenuhi kebutuhan keluarga guna meningkatkkan perekonomian keluarga dan kemudian diterjemahkan kedalam penelitian.

Ⅲ.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Demografi para petani penting untuk dikaji dan diperhatikan, mengingat para petani pada umumnya masih banyak yang sangat tergantung kepada hasil pertaniannya saja yang mungkin hasil panennya setahun sekali (angka ketergantungan keluarga) dalam kehidupan

mereka sehari-hari, dan inilah yang menjadi faktor yang selalu erat kaitannya dengan kesejahteraan keluarga petani dibandingkan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	25-30	0	0
2	31-35	3	6
3	36-40	8	16
4	40-45	11	22
5	46-50	13	26
6	51-55	15	30
TOTAL		**50**	**100**

Berdasarkan data pada **Tabel 1**, menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang paling banyak pada usia kisaran antara umur 51 s/d 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Harjokuncaran diasumsikan pada usia tersebut lebih memilih usaha pertanian dan mengelola hasil pertaniannya sendiri dari pada bekerja keluar daerah.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan Pertanian

No.	Pekerjaan/Pertanian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani Tebu	19	38
2	Petani Kopi	31	62
TOTAL		**50**	**100**

Berdasarkan data pada **Tabel 2** dapat diketahui karakteristik sampel responden pada penelitian ini sebanyak 31 responden berprofesi sebagai petani Kopi dan sebanyak 19 responden sebagai petani Tebu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Harjokuncaran sebagian besar sebagai petani kopi sesuai dengan karakteristik daerah Harjokuncaran yang sebagian besar merupakan daerah dataran tinggi yang berada ± 600 mdpl, sehingga berpotensi sekali dalam pengembangan budidaya pertanian Kopi.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD/MI	13	26
2	SMP/MTS	21	42
3	SMA/SMU	11	22
4	Perguruan Tinggi	5	10
TOTAL		**50**	**100**

Berdasarkan **Tabel 3** diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP/MTS. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 21 responden berpendidkan SMP/MTS dan sebanyak 5 responden sudah berpendidikan Sarjana.

Tabel 4. Model Pembiayaan Perawatan Pertanian

No	Sumber Biaya	Jumlah	Persentase (%)
1	Mandiri	32	64
2	KUD	5	10
3	Tengkulak	13	26
TOTAL		**50**	**100**

Berdasarkan **Tabel 4**, diatas menunjukkan bahwa pembiayaan perawatan pertanian yang dilakukan oleh responden masih dilakukan secara mandiri, hal ini di tunjukkan sebanyak 32 responden yang masih melakukan pembiayaan secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat lebih bisa leluasa dalam menjual hasil pertaniannya karena tidak terikat dengan KUD dan Tengkulak.

Tabel 5. Proses Panen Pertanian

No	Proses Penjualan Hasil Panen	Jumlah	Persentase (%)
1	Mandiri	29	58
2	KUD	0	0
3	Tengkulak	21	42
TOTAL		**50**	**100**

Pada **Tabel 5** diatas menunjukkan bahwa pada saat proses panen hasil panen Kopi maupun Tebu dipanen sendiri sampai proses penjualannya. Hal ini ditunjukkan sebanyak 29 responden melakukan panen secara mandiri dengan artian mereka menganggap proses panen sendiri lebih efektif dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Tabel 6. Pendapatan Hasil Panen

No	Pendapatan Hasil Panen	Jumlah	Persentase (%)
1	< 5.000.000	0	0
2	> 10.000.000	17	34
3	> 20.000.000	33	66
TOTAL		50	100%

Berdasarkan **Tabel 6**, pendapatan hasil panen menunjukkan bahwa sebagian responden dalam sekali panen dalam satu tahun sebanyak 33 responden pendapatannya mencapai lebih dari 20.000.000. hal ini membuktikan bahwa dalam pengelolaan pertanian perlu adanya fokus mulai tahap perawatan hingga panen untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Tabel 7. Pola Manajemen Hasil Panen

No	Pola Manajemen Hasil Panen	Jumlah	Persentase (%)
1	Langsung Dijual	22	44
2	Ditimbun	28	56
TOTAL		**50**	**100**

Berdasarkan **Tabel 7**, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 28 responden dalam pengelolaan hasil panennya tidaksecara langsung dijual pada tengkulak (pasar) melainkan di timbun dulu dan dijual ketika memerlukan biaya dan apabila harga mengalami kenaikan. Hal ini akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga dengan kata lain dalam pengelolaanya lebih gampang dalam memanajemen hasil panen.

Tabel 8. Dampak Manajemen Hasil Pertanian

No	Dampak	Jumlah	Prosentase (%)
1	Mudah mengontrol harga hasil pertanian	28	56
2	Harga mengikuti Pabrik	22	44
TOTAL		**50**	**100**

Berdasarkan **Tabel 8**, diatas menjelaskan bahwa responden yang dalam pengelolaan hasil panennya langsung di jual memiliki kelemahan harga mengikuti harga pabrik dan kebanyak responden yang melakukan manajemen ini adalah petani tebu sedangkan pengelolaan dengan metode di timbun memiliki kelebihan mereka bisa menjual hasil panennya ketika harga mengalami kenaikan atau pada saat dibutuhkan.

Demografi para petani sangat penting untuk selalu mendapatkan perhatian, mengingat paparan diatas dapat dilihat bahwa setiap petani mempunyai cara yang unik dan berbeda dalam pengelolaan hasil panen pertanian mereka guna pemenuhan kebutuhan sehari hari. Hal ini juga akan berdampak atau berkaitan erat dengan kesejahteraan keluarga petani dengan mengacu kepada tingkat pendapatan hasil panen dari para petani itu sendiri.

Dari pola manajemen hasil pertanian dapat disimpulkan masyarakat Desa Harjokuncaran dalam pengelolaan hasil Panen menggunakan dua metode dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, antara lain (1) langsung dijual, ada beberapa masyarakat Desa Harjokuncaran yang dalam pengelolaan hasil panen, pada saat panen hasil pertaniaanya langsung dijual biasanya masyarakat dengan pertanian tebu bahkan pertanian kopi, hal ini akan berdampak pada pengelolaan keuangan hasil panen, mereka banyak yang menyatakan atau menyimpulkan metode ini memiliki kelemahan dan juga kelebihan. Kelemahan dalam metode ini adalah mereka sulit dalam penggunaan uang mengingat kebutuhan sehari-hari kurang bisa terkontrol dengan anggapan mereka terdorong untuk selalu menggunakan uangnya, sedangkan kelebihan dari metode ini adalah mereka beranggapan bahwa metode ini lebih bisa merasakan hasil pertanian mengingat uang yang mereka terima bersifat kumulatih secara langsung; (2) ditimbun, metode penimbunan hasil panenmenurut masyarakat Desa Harjokuncaran lebih efektif dalam pemenuhan kebutuhan sehari hari dan proses perawatan pertanian pada tahun depannya, karena mereka beranggapan metode ini bersifat lebih fleksibel dan mudah mengontrol keuangan hasil pertanian. Dengan kata lain mereka menjual hasil pertanian (Kopi) ketika mereka mengetahui harga kopi mengalami peningkatan dan ketika mereka membutuhkannya, sehingga proses pengelolaan pertanian maupun pemenuhan kebutuhannya lebih terkontrol.

Dua pola yang digunakan oleh masyarakat ini ternyata berdampak pada perkembangan ekonomi dari masyarakat yang bersangkutan yaitu masyarakat yang memanajemen hasil pertaniaanya dengan pola langsung jual berdampak pada pengggunaan uangnya kurang efisien dengan artian kebanyakan pada musim perawatan tahun depannya seringkali meminjam kepada lembaga keuangannya guna proses perawatan pertaniannya missal guna membeli pupuk dan lain-lain sedangkan pola manajemen pertanian dengan metode minimbun ternyata lebih efektif dalam penggunaan uang misal lebih bisa mengontrol harga, sehingga ketika harga jual tinggi maka masyarakat akan menjualnya sehingga kontrol keuangannya lebih efektif begitu pula dengan penggunaannya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat di simpulkan bahwa metode pengelolaan hasil panen dengan langsung dijual memiliki kelemahan yang lebih besar mengingat pengontrolan keuangannya lebih sulit dari pada metode penimbunan hasil panen yang dalam pengontrolan harga jual dan penggunaaan keuangan lebih bisa terkontrol, sehingga dalam pemenuhan atau pendapatan keluarga lebih bisa fleksibel dalam

penggunaannya guna pemenuhan kebutuhan sehari hari selama setahun kedepan mengingat pertanian kopi dan tebu waktu panennya hanya setahun sekali.

Daftar Pustaka

Agustina, S. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Bahari, B. S. M. (2014). *Manajemen Keluarga Petani Yang Tidak Berpenghasilan Tetap Dalam Menyekolahkan Anaknya Dari SD Sampai Perguruan Tinggi di Dusun Rejodani, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kebupaten Sleman*. Yogyakarta.

Indonesia, R. *Undang Undang Republik Indonesia tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. , (2009).

Indriantoro, N., & Supomo, B. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen* (Edisi Pert). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Soekartawi. (2010). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.

Sucahyowati. (2012). *Manajemen Sebuah Pengantar*. Jakarta: Wilis Publisher.

Sugiarto. (2008). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan. *Seminar Nasional Dinamika Pengembangan Pertanian Dan Perdesaan*.

Wiryoputro. (2008). *Dasar Dasar Manajemen*. Jakarta: Gunung Mulia.